

## **BAB II**

### **TUNJAUAN PUSTAKA**

#### **2. Tinjauan Pustaka**

##### **2.1. Manajemen Keuangan**

###### **2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan**

Manajemen Keuangan merupakan suatu proses dalam kegiatan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya untuk mendapatkan dana perusahaan serta meminimalkan biaya perusahaan dan juga upaya pengelolaan keuangan suatu badan usaha atau organisasi untuk dapat mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan.

Pengertian Manajemen Keuangan Menurut Horne dan Wachowicz Jr. (2012:2) dalam bukunya yang berjudul *Fundamentals of Financial Management* yang telah di alih bahasa menjadi Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan mengemukakan bahwa:

“Manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan aset, pendanaan, dan manajemen aset dengan didasari beberapa tujuan umum”.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2013:2), mengemukakan bahwa:

“Manajemen Keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan memberikan *profit* atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.”

Teori tersebut menyatakan bahwa manajemen keuangan merupakan suatu kajian dan perencanaan analisis untuk mengetahui mengenai keadaan keuangan yang terjadi pada perusahaan, baik itu mengenai keputusan inventasi, pendanaan bahkan aktiva perusahaan dengan tujuan memberikan *profit* bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

### **2.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan**

Ukuran dan penting fungsi manajemen keuangan tergantung dari besarnya perusahaan. Pada perusahaan kecil, fungsi keuangan umumnya dilakukan oleh departemen akuntansi. Setelah perusahaan berkembang, lambat laun menjadi departemen. Fungsi manajemen keuangan yang utama adalah dalam hal keputusan investasi, pembiayaan dan deviden untuk suatu perusahaan atau organisasi bahkan koperasi atau bahkan instansi-instansi lain.

Menurut Bambang Riyanto (2001:6) menyatakan pada dasarnya manajemen keuangan memiliki fungsi yang terdiri dari :

1. Fungsi Penggunaan atau Pengalokasian Dana dimana dalam pelaksanaannya manajemen keuangan harus mengambil sebuah keputusan investasi ataupun pemilihan alternatif investasi.
2. Fungsi Perolehan Dana yang juga sering disebut sebagai fungsi mencari sumber pendanaan dimana dalam pelaksanaannya manajemen keuangan harus mengambil sebuah keputusan pendanaan atau pemilihan alternatif pendanaan (*financing decision*).

Pengertian fungsi manajemen keuangan yaitu sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan demi kelancaran perusahaannya terutama dalam hal manajemen keuangannya.

## **2.2. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Bagi para analis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Laporan keuangan menjadi bahan sarana informasi (screen) bagi analis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu.

Pada dasarnya laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan suatu aktivitas dari suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal terdiri dari Neraca atau laporan Laba/Rugi, atau hasil usaha, Laporan Arus Kas dan Laporan Perubahan Posisi Keuangan.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:1) pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut: “Laporan Keuangan adalah media informasi yang

merangkum semua aktivitas perusahaan. Jika informasi ini disajikan dengan benar, informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut.”

Menurut Munawir (2004:2) Mengemukakan pengertian laporan keuangan sebagai berikut: “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas dari perusahaan tersebut.”

Sedangkan menurut Kasmir (2013:7) pengertian Laporan Keuangan adalah sebagai berikut: “Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.”

Pengertian diatas dapat dikatakan bahwa laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan posisi keuangan dimana neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan (laporan) laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya-biaya yang terjadi selama periode tertentu dan laporan perubahan posisi keuangan yang disajikan dalam bentuk laporan perubahan modal kerja, laporan arus kas dan laporan sumber dan penggunaan dana.

### 2.2.1. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut S. Munawir (2010:9) mengemukakan sifat dan keterbatasan laporan keuangan sebagai berikut:

“Sifat Laporan Keuangan yang terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari komunikasi antara lain:

- a. Fakta-fakta yang telah dicatat, bahwa Laporan Keuangan ini dibuat atas dasar fakta dan catatan akuntansi, barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.
- b. Prinsip-prinsip dan keterbatasan di dalam akuntansi (*Accounting Convention and Postulate*), berarti data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lajim (*General Accepted Accounting Principels*) hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan (ekspedisi) atau untuk keseragaman.
- c. Pendapat pribadi (*Personal Judgment*), bahwa walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang telah ditetapkan yang seolah menjadi standar praktek pembukuan, namun penggunaan dari konvensi-konvensi dan dalil-dalil dasar tersebut tergantung dari pada akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan.”

“Keterbatasan Laporan Keuangan, antara lain:

- a. Laporan Keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *intern report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final karena itu semua jumlah-jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam Laporan Keuangan tidak menunjukkan nilai likuiditas atau realisasi dimana dalam interim report ini terdapat pendapat-pendapat pribadi yang dilakukan oleh akuntan atau manajemen yang bersangkutan.
- b. Laporan Keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetap sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah, Laporan Keuangan dibuat berdasarkan konsep *going concern* atau anggapan bahwa perusahaan akan berjalan terus sehingga aktiva tetap dinilai berdasarkan nilai-nilai historis atau harga perolehannya dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut sebesar kumulasi depresiasinya.
- c. Laporan Keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dan berbagai waktu atau tanggal yang diaman daya beli uang tersebut semakin menurun dibandingkan dengan penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harganya.
- d. Laporan Keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan, karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang, misalnya reputasi dan prestasi perusahaan. Adanya beberapa pesanan yang tidak dapat dipenuhi atau adanya kontrak-kontrak pembelian maupun penjualan yang telah disetujui, kemampuan serta integritas manajernya dan sebagainya.”

Memperhatikan sifat dan keterbatasan laporan keuangan tersebut bahwa sifat dan keterbatasan laporan keuangan mempunyai beberapa perbedaan diantaranya: Sifat laporan keuangan dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap. Prinsip-prinsip dan keterbatasan di dalam akuntansi (*accounting, convention and postulate*), berarti data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggaran tertentu yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggaran tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim *general accepted accounting principles*. Pendapat pribadi *personel judgment*, bahwa walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan.

Sedangkan keterbatasan laporan keuangan dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *intern report* laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara bukan yang final, karena itu semua jumlah atau hal-hal yang dilaporkan keuangan tidak menunjukkan nilai likuiditas. Tidak menunjukkan nilai akhir dalam arti yang sebenarnya, nilai yang dicantumkan pada daftar disesuaikan dengan peraturan konvensional dari pada pembukuan yang dapat digunakan untuk bermacam-macam aktiva. Tidak mampu memberikan gambaran keuangan dan hasil usaha yang setepat-tepatnya karena terdapat beberapa faktor yang sukar ditentukan nilainya dalam satuan uang, sedangkan faktor lain mempunyai pengaruh pada kondisi tertentu. Terdiri dari transaksi-transaksi keuangan pada saat yang berbeda dan kita ketahui bahwa nilai uang itu berbeda. Menunjukkan angka dalam rupiah yang

kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi pada dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda dan berubah-ubah. Dibuat berdasarkan konsep *going concern* atau anggapan bahwa perusahaan akan berjalan terus sehingga aktiva dinilai berdasarkan nilai-nilai historis. Disusun berdasarkan hasil pencatatan keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli uang tersebut semakin besar kemungkinan kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti dengan tingkat harga tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi keuangan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang.

### **2.2.2. Bentuk-bentuk Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan melibatkan penggunaan berbagai macam laporan keuangan yang terdiri atas bagian tertentu mengenai suatu informasi yang penting. Sebenarnya laporan keuangan banyak macamnya, namun yang akan peneliti bahas di sini hanyalah laporan keuangan yang pokok saja, yaitu neraca dan laporan rugi laba.

#### **a. Neraca**

Definisi Neraca menurut S. Munawir (2002: 13): “Neraca adalah laporan sistematis tentang aktiva hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Dengan demikian neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva, hutang dan modal.”

Adapun uraian dari tiga bagian tersebut menurut S. Munawir adalah sebagai berikut:

1. Aktiva

Dalam pengertiannya aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang terwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang baru dialokasikan atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktivitas pada penghasilan yang akan datang, aktivitas tidak terwujud lainnya seperti *good will*, pihak paten, *franchise*, hak menertibkan dan sebagainya. Pada dasarnya aktiva dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian utama yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

- a. Aktiva lancar uang kas dan aktiva lainnya, yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan normal). Penyajian pos-pos aktiva lancar didalam neraca didasarkan pada urutan likuiditasnya sehingga penyajiannya dimulai dari aktiva lancar yang paling likuid.
- b. Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan *relative permanent* atau jangka panjang (mempunyai nilai ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan).

2. Hutang

Hutang adalah semua kewajiban kegunaan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang itu merupakan sumber dana dan modal perusahaan yang berasal dari kreditur. Hutang atau kewajiban perusahaan, dapat dibedakan kedalam hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang.

- a. Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya selain dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.
- b. Hutang jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh tempo) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca).

3. Modal

Modal adalah hak dan bagian yang dimiliki oleh perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

b. Bentuk-bentuk Neraca

Bentuk atau susunan neraca tidak ada keseragaman diantara perusahaan-perusahaan tergantung kepada tujuan-tujuan yang akan dicapai. Tetapi bentuk neraca yang umum digunakan (*traditional* atau *conventional*) menurut S. Munawir (2002:22), adalah sebagai berikut:

1. “Bentuk skontro (*account form*) dimana semua aktiva tercantum sebelah kiri debet dan hutang serta modal tercantum sebelah kanan/kredit. Contoh dari neraca yang berbentuk skontro ini yaitu:

PT. INDISARI  
NERACA  
31 Desember 20xx

<b>AKTIVA</b>		<b>PASIVA</b>	
Aktiva Lancar	xx	Hutang Lancar	xx
Kas	xx	Hutang Dagang	xx
Surat Berharga	xx	Wesel Bayar	xx
Piutang Wesel	xx	Hutang Pajak	xx
Piutang Dagang	xx	Penerimaan Dimuka	xx
Per. Brg. Dagangan	xx		
	<u>xx</u>		
Jumlah Aktiva Lancar	xx	Jumlah Hutang Lancar	xx
Aktiva Tetap		Hutang Jangka Panjang	xx
Tanah	Xx	Hipotik	xx
Bangunan	xx	Obligasi	xx
Ak, Peny. Bangunan	xx		
	Xx	Jum. Hutang J. Panjang	xx
Mesin	xx	Modal Sendiri	
Ak. Peny. Mesin	xx	Modal Saham	xx
	Xx	Laba Yang Ditahan	xx
Aktiva Tetap	<u>xx</u>	Jumlah Modal Sendiri	<u>xx</u>
Jumlah Aktiva	<u>xx</u>	Jumlah Pasiva	<u>xx</u>

2. Bentuk Vertikal (stafet atau *report form*), adalah bentuk ini semua aktiva nampak dibagian atas yang selanjutnya diikuti dengan hutang jangka pendek, hutang jangka panjang serta modal bentuk neracanya yaitu:

PT. INDIRASARI  
NERACA  
31 Desember 20xx

Aktiva		
Aktiva Lancar		xx
Kas	xx	
Surat Berharga	xx	
Piutang Wesel	xx	
Piutang Dagang	xx	
Persediaan Barang Dagangan	<u>xx</u>	
Jumlah Aktiva Lancar		
Aktiva Tetap	xx	
Tanah	xx	
Bangunan	xx	
Akum.Peny. Mesin	<u>xx</u>	
	Xx	
Jumlah Aktiva Tetap	xx	
Jumlah Aktiva		<u>xx</u>
Pasiva		
Hutang Lancar		
Hutang Dagang	xx	
Hutang Wesel	xx	
Wesel Bayar	xx	
Hutang Pajak	xx	
Penerimaan Dimuka	<u>xx</u>	
		Xx
Hutang Jangka Panjang		
Hutang Hipotik	xx	
Hutang Obligasi	xx	
Juml. Hutang J. Panjang	xx	
Modal Sendiri	xx	
Modal Saham	xx	
Laba Ditahan	<u>xx</u>	
Jumlah Modal Sendiri		<u>xx</u>
Jumlah Pasiva		xx

3. Bentuk neraca disesuaikan dengan kedudukan atau posisi keuangan perusahaan, bentuk ini bertujuan agar kedudukan atau posisi keuangan yang dikehendaki. Nampak dengan jelas misalnya: modal kerja netto (*net working capital*) atau jumlah modal perusahaan. Bentuk neracanya yaitu:

PT. AIRASARI  
NERACA  
31 Desember 20xx

Aktiva Lancar	xx
Hutang Jangka Pendek	<u>xx</u>
Modal Kerja Netto	xx
Investasi	xx
Aktiva Tetap Terwujud	<u>xx</u>
Aktiva Tetap Tidak Berwujud	xx
Aktiva Lain-Lain	xx
Hutang Jangka Panjang	<u>xx</u>
Modal	<u>xx</u>

c. Laporan Rugi Laba

Menurut S. Munawir (2009:24) pengertian laporan laba rugi adalah sebagai berikut: “Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya laba rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.”

Walaupun belum ada keseragaman tentang susunan laporan laba rugi tiap-tiap perusahaan, namun prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan menurut S. Munawir adalah sebagai berikut:

1. Bagian pertama yang menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan *service*) diikuti dengan harga pokok dari barang/service yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.
2. Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum/administrasi (*operating expense*).
3. Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh diluar operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi diluar usaha pokok perusahaan (*non operating/financial income and expence*).
4. Bagian keempat menunjukkan laba tau rugi yang insidental (*extra ordinary gain or loss*) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

Menurut S. Munawir (2009:25) bentuk laba rugi yang biasanya digunakan adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Single Step, yaitu dengan menggunakan semua penghasilan menjadi satu kelompok dan semua biaya dalam satu kelompok, sehingga untuk menghitung rugi laba bersih hanya memerlukan satu langkah yaitu mengurangkan total biaya terhadap total penghasilan.

Bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

PT. INDIRASARI  
LABA/RUGI  
31 Desember 20xx

Penghasilan		
Penghasilan Operasional	xx	
Penghasilan Komisi	xx	
Penghasilan	<u>xx</u>	
Jumlah Penghasilan		xx
Biaya Usaha		
Biaya Operasional	xx	
Biaya Non Operasional	xx	
Biaya Insidental	xx	
Jumlah Biaya		xx
Pendapatan Bersih		xx

2. Bentuk Multiple Step, yaitu pengelompokkan dilakukan dengan prinsip yang umum. Dalam bentuk ini dilakukan yang lebih teliti dengan prinsip yang digunakan secara umum, bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

PT. INDIRASARI  
NERACA  
31 Desember 20xx

Penjualan Bruto	xx	
Potongan Penjualan		<u>xx(-)</u>
Penjualan Netto	xx	
Harga Pokok Penjualan	xx	
Laba Penjualan	xx	
Biaya Operasi	xx	
Biaya Administrasi Umum	<u>xx</u>	
Jumlah Biaya		xx
Pendapatan Bersih Operasional	xx	
Penghasilan Operasional		
Penghasilan	xx	
Biaya	xx	
		<u>Xx</u>
		<u>Xx</u>
Rugi atau Laba Insidental		<u>xx</u>
Pendapatan Netto Sebelum Pajak		xx
Harga Pokok Penjualan	<u>xx(-)</u>	
Laba Penjualan		xx
Biaya Operasi		
Biaya Penjualan	xx	
Biaya Administrasi Umum	<u>xx</u>	
Jumlah Biaya		<u>xx</u>
Pendapatan Bersih Operasional	xx	
Penghasilan Bersih Operasional		
Penghasilan	xx	
Biaya	xx	
		<u>Xx</u>
		xx
Rugi atau Laba Insidental		<u>xx</u>
Pendapatan Netto Sebelum Pajak		xx

### **2.2.3. Tujuan dan Karakteristik Laporan Keuangan**

#### **2.2.3.1. Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011: 1.5-1.6) adalah:

“Memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka”.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan yang dikutip oleh Sofyan Syafril Harahap (2008:134) mengatakan bahwa laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggung jawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai tujuan laporan keuangan, maka tujuan menyeluruh dari laporan keuangan adalah laporan keuangan akan memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan, juga laporan keuangan akan memberikan informasi

keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan disamping pihak manajemen perusahaan.

Sedangkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:7-9) adalah sebagai berikut:

1. Pemilik Perusahaan
2. Manajemen Perusahaan
3. Investor
4. Kreditur atau Banker
5. Pemerintah dan Regulator
6. Analisis, Akademis, Pusat dan Bisnis

### **2.2.3.2. Karakteristik Laporan Keuangan**

Karakteristik laporan keuangan menurut standar akuntansi Indonesia yang dikutip oleh Sofyan Syafri Harahap adalah merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai:

1. Dapat Dipahami  
Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai.
2. Relevan  
Agar laporan keuangan ini bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi atau materialistis dipandang penting.
3. Netralitas  
Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai dan tidak tergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.
4. Dapat Dibandingkan  
Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relative. (2008: 11)

## 2.3. Analisa Laporan Keuangan

### 2.3.1. Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:190) menyebutkan bahwa analisa laporan keuangan adalah:

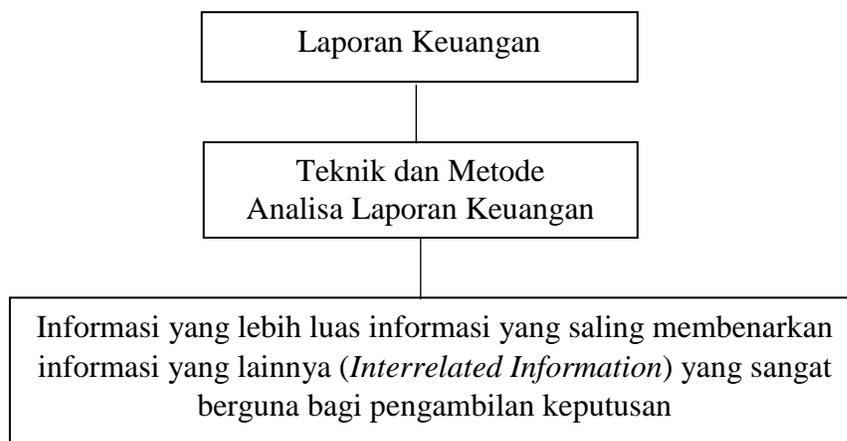
“Analisis Laporan Keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

Pengertian diatas bahwa kegiatan analisa laporan keuangan berfungsi untuk mengkonversi data yang berasal dari laporan sebagai bahan mentahnya menjadi informasi yang lebih berguna dan lebih tajam dengan teknik tertentu.

Jika digambarkan pengertian ini dapat dilihat dari skema berikut ini:

**Gambar 2.3.3.1**

**Proses Memaksimalkan Informasi Dari Laporan Keuangan**



Sumber: Sofyan Syafri Harahap: Analisa Kritis Laporan Keuangan, PT. Laju Grafindo Persada Jakarta (2008:191)

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:194) bahwa analisa laporan keuangan ini memiliki sifat-sifat:

- a. Fokus laporan keuangan adalah laba rugi, neraca, arus kas yang merupakan akumulasi transaksi dari kejadian historis dan penyebab terjadinya dalam suatu perusahaan.
- b. Prediksi, analisa harus mengkaji implikasi kejadian yang sudah berlalu terhadap dampak dan prospek perkembangan keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
- c. Dasar analisa laporan keuangan yang memiliki sifat dan prinsip tersendiri sehingga hasil analisa sangat tergantung pada kualitas laporan ini. Pengusaha pada sifat akuntansi, prinsip akuntansi, sangat diperlukan dalam menganalisa laporan keuangan.

Analisa laporan keuangan difokuskan pada hal-hal tertentu. Mulai dari kualitas laporan, pendapat akuntan, bonafiditas auditor yang memeriksa, praktek dan prinsip akuntansi yang digunakan, jenis kelengkapan laporan akuntan. Juga dilihat tingkat perbandingannya, updatenya, apakah dikonsolidasi dengan anak perusahaan atau afiliasi sebagainya.

### **2.3.2. Tujuan Analisa Laporan Keuangan**

Tujuan analisa laporan keuangan seperti yang diungkapkan oleh Sofyan Syafri Harahap (2008:197), dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Secara lengkap kegunaan analisa laporan keuangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat dari laporan keuangan yang biasa.
- b. Dapat menggali informasi yang tidak nampak secara kasat mata (eksplisit) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (implisit).
- c. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- d. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen *intern* laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
- e. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat dilapangan seperti untuk diprediksi, peningkatan (*rating*).
- f. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisa laporan keuangan juga antara lain:

1. Dapat menilai prestasi perusahaan.
  2. Dapat memproyeksi keuangan perusahaan.
  3. Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu:
    1. Posisi Keuangan (Asset, Neraca dan Modal)
    2. Hasil usaha perusahaan (Hasil dan Biaya)
    3. Likuiditas
    4. Solvabilitas
    5. Aktivitas
    6. Rentabilitas atau Profitabilitas
    7. Indikator pasar modal
  4. Menilai perkembangan dari waktu ke waktu.
  5. Melihat komposisi struktur keuangan, arus dana.
- g. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
- h. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
- i. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.
- j. Bisa memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan yang akan datang.

Tujuan dilakukannya analisa terhadap laporan keuangan pada dasarnya adalah untuk menambah informasi yang ada dalam sebuah laporan keuangan, baik itu informasi yang tidak nampak langsung tertera dalam suatu laporan keuangan, kesalahan pencatatan laporan keuangan, mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan, mengetahui kondisi perusahaan, dapat membandingkan keadaan keuangan perusahaan dengan perusahaan lain, dapat mengetahui situasi dan kondisi yang dialami perusahaan.

Menurut Bernstein yang dikutip oleh Sofyan Syafri Harahap (2008:197) menyebutkan bahwa tujuan analisa laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. *Screening*  
Analisa dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa pergi langsung ke lapangan.
- b. *Understanding*  
Memahami perusahaan, kondisi keuangan dan hasil usahanya.
- c. *Forecasting*  
Analisa digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

- d. *Diagnosis*  
Analisa dimaksud untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain dalam perusahaan.
- e. *Evaluation*  
Analisa dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

Pengertiannya adalah bahwa dengan melakukan analisa laporan keuangan maka informasi mentah yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos lainnya akan menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan.

### **2.3.3. Keterbatasan dan Kelemahan Analisa Laporan Keuangan**

#### **2.3.3.1. Keterbatasan Analisa Laporan Keuangan**

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:156) menyebutkan bahwa analisa laporan keuangan harus memperhatikan keterbatasan hal-hal seperti ini:

1. Laporan keuangan dapat bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karenanya, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai laporan mengenai keadaan saat ini karenanya akuntansi tidak hanya satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan menggambarkan nilai harga pokok atau nilai pertukaran pada saat terjadinya transaksi bukan harga saat.
3. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu. Informasi disajikan untuk dapat digunakan semua pihak. Sehingga terpaksa selalu memperhatikan semua pihak pemakai yang sebenarnya mempunyai perbedaan kepentingan.
4. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan dalam memilih alternatif dari berbagai pilihan yang ada yang sama-sama dibenarkan tetapi menimbulkan perbedaan angka laba maupun asset.
5. Akuntansi tidak mencakup informasi yang tidak material. Demikian pula, penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal ini tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan. Batasan terhadap istilah dan jumlahnya agak kabur.
6. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil. Dalam keadaan lain disebutkan jika ada inisikasi laba tidak boleh dicatat. Sehingga ada *holding* lain yang tidak diungkapkan.
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan diasumsikan memahami Bahasa teknis akuntansi, sifat dan informasi yang dilaporkan.

8. Akuntansi didominasi informasi kuantitatif. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan. Namun bisa saja informasi kuantitatif dapat digambarkan atau indikasi informasi kualitatif.
9. Perubahan dalam tenaga beli uang jelas ada akan tetapi hal ini tidak tergambar dalam laporan keuangan.

### **2.3.3.2. Kelemahan Analisa Laporan Keuangan**

Menurut Sofyan Syafri Harahap menyebutkan bahwa kelemahan analisa laporan keuangan itu terdiri dari:

1. Analisa laporan keuangan didasarkan pada laporan keuangan oleh karenanya kelemahan laporan keuangan harus selalu diingat agar kesimpulan dan analisa itu tidak salah.
2. Obyek analisa laporan keuangan hanya laporan keuangan. Untuk menilai suatu laporan keuangan tidak cukup hanya angka-angka laporan keuangan. Kita juga harus melihat aspek lainnya seperti tujuan perusahaan, situasi ekonomi, situasi industry, gaya manajemen, budaya perusahaan dan budaya masyarakat.
3. Obyek analisa adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini bisa berbeda dengan kondisi masa depan.
4. Jika kita melakukan perbandingan dengan perusahaan lain maka perlu dilihat beberapa perbedaan prinsip yang bisa menjadi penyebab perbedaan angka misalnya:  
Prinsip Akuntansi
  1. *Size* Perusahaan
  2. Jenis Industri
  3. Periode Laporan
  4. Laporan Individual atau Laporan Konsolidasi
  5. Jenis Perusahaan Aspek *Profit Motive* atau *Non Profit Motive*.
5. Laporan keuangan hasil konsolidasi atau hasil konvensi mata uang asing perlu mendapat perhatian tersendiri karena perbedaan bisa saja timbul karena masalah kurs konversi atau metode konsolidasi.
6. Kelemahan Analisa Rasio  
Teknik analisa rasio merupakan sebagian dan konsep analisa laporan keuangan.

Masih banyak kelemahan yang dimiliki oleh analisa laporan keuangan hanya menggunakan laporan-laporan keuangan sebagai media untuk dianalisa sehingga banyak kelemahan dari hasil analisa tersebut, dalam mengambil keputusan tidak hanya membutuhkan analisa dari proses akuntansi saja tetapi masih terdapat beberapa aspek yang diperlukan dalam pengambilan keputusan misalnya keadaan ekonomi Negara, politik dan banyak faktor lainnya.

#### 2.3.4. Metode dan Teknik Analisa Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisa laporan keuangan digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada didalam laporan keuangan, tujuan dari setiap metode dan teknik analisa adalah untuk menyederhanakan data sehingga lebih dapat dimengerti dan dapat digunakan sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut S. Munawir (2002:36-37) teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Analisa perbandingan laporan keuangan, adalah metode atau teknik analisa dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih dengan menunjukkan:
  1. Data absolute atau jumlah-jumlah dengan rupiah
  2. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
  3. Kenaikan atau penurunan dalam presentase
  4. Perbandingan yang dinyatakan dengan rasio
  5. Presentase dari totalAnalisa dengan menggunakan metoda ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.
- b. *Trend* atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam presentase (*Trend Percentase Analysis*) adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi dari pada keadaan uangnya, apakah menunjukkan tendensi tetap, turun atau naik.
- c. Laporan dengan presentase per komponen atau *commonsized statement* adalah suatu metode analisa untuk mengetahui presentasi masing-masing aktiva terhadap total aktivitya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualan.
- d. Analisa sumber dan penggunaan modal kerja adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
- e. Analisis sumber dan penggunaan kas adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber penggunaan uang kas selama periode tertentu.
- f. Analisis rasio, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi/laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
- g. Analisa perubahan laba kotor (*gross profit analysis*), adalah suatu analisa laba kotor suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang *dibudgetkan* untuk periode tersebut.
- h. Analisa *break event*, adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita, tetapi juga

belum memperoleh keuntungan. Dengan analisa *break event* ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

### **2.3.5. Pengertian Likuiditas**

Pengertian likuiditas menurut menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:301) adalah sebagai berikut: “Likuiditas, yaitu menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dimana rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.”

Rasio likuiditas ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya, rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk presentase.

### **2.3.6. Pengertian Solvabilitas**

Pengertian solvabilitas menurut S. Munawir (2002:81) mengatakan bahwa: “Solvabilitas adalah perunjuk kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.”

Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:304) mengatakan bahwa: “Solvabilitas, yaitu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam

membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang.”

### **2.3.7. Hubungan Analisa Laporan Keuangan dengan Perkembangan Likuiditas dan Solvabilitas**

Menurut Mahmud M.Hanadie Analisis rasio adalah penggabungan yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan, hubungan antara unsur laporan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana.

Analisis ratio merupakan bentuk atau cara umum yang digunakan dalam analisis laporan keuangan dengan kata lain diantara alat-alat analisis yang selalu digunakan untuk mengukur kekuatan atau kelemahan suatu perusahaan di bidang keuangan adalah analisis ratio keuangan (*Financial Ratio Analysis*)

Analisis ratio berguna bagi para analisis intern untuk membantu manajemen membuat evaluasi mengenai hasil-hasil operasinya, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan.

Laporan keuangan merupakan suatu media informasi bagi pemakai laporan keuangan untuk mengetahui perkembangan perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan berarti menginterpretasikan laporan keuangan

kebetuk informasi yang dapat lebih dimengerti, lebih dalam dan lebih tajam dengan teknik tertentu, informasi laporan keuangan (*Financial Statement Interperation*) memberikan makna terhadap analisis laporan keuangan untuk dikaitkan dengan keputusan usaha yang akan diambil. Hubungan antara suatu angka dengan angka lainnya dalam analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menghubungkan pos-pos dalam laporan keuangan dengan pos-pos yang sama dalam laporan keuangan sebelumnya, setelah pos-pos dalam laporan keuangan dihubungkan dan dinyatakan dalam bentuk rasio maka angka rasio dapat diketahui. Dari angka-angka rasio tersebut maka dapat diketahui bagaimana perkembangan likuiditas dan solvabilitas.